

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

Dalam Kamus KBBI, Secara Etimologis Karakter berarti makna, tabiat, pembawaan dan kebiasaan.¹ Karakter sendiri berasal dari Bahasa Yunani “*Charassein*”, yang berarti mengukir agar terbentuklah sebuah pola. Sementara dalam bahasa Inggris istilah “*Character*” berarti mengukir, memahat, memahat dan menggoreskan.²

Secara terminologis, Karakter diartikan sebagai cara berpikir dan cara berperilaku yang menjadikan setiap individu memiliki ciri khas tertentu untuk hidup dan saling bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.³ Kata karakter sering dikaitkan dengan kualitas dan reputasi seseorang. Sehingga karakter dapat membedakan ciri khas pembeda satu sama lainnya yang dapat merujuk pada perilaku positif maupun negatif.⁴

¹ Pius A Partatnto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 306

² Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 43

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 11

⁴ Safaruddin Yahya, “Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Studi Kasus diPondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota Bau-bau Sulawesi Utara” Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016

Karakter atau bisa disebut akhlak dalam Islam sangatlah penting, sebagaimana tugas Rasulullah saw diutus di muka bumi ini untuk mengupayakan pembentukan akhlak yang mulia. Yang mana, akhlak atau kepribadianlah yang akan menjadikan khas masing-masing individu karena berasal dari proses pembentukan yang berbeda-beda yang didapat dari lingkungan misalnya keluarga dan sekolah.⁵

Cronbach menjelaskan karakter dalam perspektif psikologi bahwa karakter sebagai satu aspek dan kepribadian terbentuk oleh kebiasaan (*habits*) dan gagasan atau ide yang keduanya tidak dapat dipisahkan, adapun tiga unsur yang terkait dengan pembentukan karakter, yaitu keyakinan (*beliefs*), perasaan (*feelings*), dan tindakan (*actions*).⁶

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang melandasi sikap dan perilaku setiap manusia berdasarkan pada norma agama, kebudayaan, hukum atau konstitusi, adat istiadat dan estetika yang bertujuan agar manusia mengenal, peduli dan berperilaku sebagai insan kamil.⁷

2. Macam-macam Karakter

Abdul Majid ada beberapa tahapan karakter yang harus ditanamkan

⁵ Eka Wulansari, "Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Kultur Madrasah (Studi Kasus di MTs Ali Maksum Yogyakarta dan MTs Nurul Ummah Yogyakarta)" Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

⁶ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter*, 45

⁷ Achmad Rodli Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren* (Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, 2014), 8

kepada anak sejak anak lahir sampai dewasa, karakter tersebut antara lain: (1) Tauhid (Usia 0-2 tahun), (2) Adab (Usia 5-6 tahun), (3) Tanggung Jawab Diri (Usia 7-8 tahun), (4) Caring-Peduli (Usia 9-10 tahun), (5) Kemandirian (Usia 11-12 tahun), (6) Bermasyarakat (Usia 13 tahun keatas).⁸

Menurut Fraenkel dalam Subianto ada delapan belas macam karakter atau nilai karakter dalam pendidikan yaitu tanggungjawab, peduli sosial, peduli lingkungan, gemar membaca, cinta damai, komunikatif atau bersahabat, menghargai prestasi, cinta tanah air, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, Demokratis, Toleransi, Jujur, Disiplin, kreatif, Kerja keras, Religius, Mandiri.⁹

Hal ini selaras dalam Peraturan Perundang-undangan Nomor 87 tahun 2017 disebutkan beberapa macam karakter yang menjadi tujuan adalah nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Kemudian Muhammad Yaumi menjelaskan macam-macam karakter dalam pendidikan sebagai berikut:

a. Karakter Religius

Karakter Religius yaitu sikap atau perilaku taat menjalankan

⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 23.

⁹ Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas" *Edukasia* 8, No. 2 (Agustus 2013): 335

segala perintah agama, toleransi terhadap kepercayaan lain, dan hidup rukun antar sesama.

b. Karakter Jujur

Karakter Jujur yaitu sikap yang dilakukan agar menjadikan dirinya menjadi pribadi yang selalu dipercaya atau sesuai fakta baik dalam perkataan dan perbuatan

c. Karakter Toleransi

Karakter Toleransi yaitu sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan baik agama, warna kulit, budaya, pendapat dan lain-lain. Hal ini diperlukan untuk menjaga persatuan yang utuh.

d. Karakter Disiplin

Karakter Disiplin adalah Sikap yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh dalam berbagai peraturan dan tata tertib. Di Sekolah disiplin bisa dipraktekkan dalam acara atau program sekolah seperti upacara bendera, kegiatan belajar mengajar di kelas dan kegiatan lainnya.

e. Karakter Kerja Keras

Karakter Kerja keras berarti sikap atau tindakan yang menjadikan apa yang sedang dikerjakannya dilakukan dengan serius dan sungguh-sungguh.

f. Karakter Kreatif

Karakter Kreatif adalah berpikir dan mengerjakan segala hal untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Karakter Mandiri

Karakter Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kemandirian berkembang melalui proses belajar yang dilakukan secara bertaha dan berulang-ulang mulai dari tahap perkembangan kapasitas sampai tahap perkembangan kemandirian yang sempurna.

h. Karakter Demokratis

Karakter Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Mengembangkan karakter peserta didik merupakan sarana untuk membangun tradisi demokratis di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik dapat menerapkan sikap, pandangan, dan perilaku demokratis di lingkungan keluarga, masyarakat, dan di tempat umum.

i. Karakter Rasa Ingin Tahu

Karakter Rasa Ingin Tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Karakter Kebangsaan

Karakter Kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan

berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Karakter Cinta Tanah Air

Karakter Cinta Tanah Air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Karakter cinta tanah air harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik sehingga mereka bias memiliki rasa cinta yang begitu besar kepada negara.

l. Karakter Menghargai Prestasi

Karakter Menghargai Prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Karakter Bersahabat atau komunikatif

Karakter Bersahabat dan Komunikatif yaitu indakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Karakter ini merupakan karakter yang mengantarkan seseorang untuk membangun hubungan baik di antara sesama tanpa memandang latar belakang suku, ras, agama, asal daerah, atau latar belakang lain yang bersifat primordial. Peserta didik yang memiliki karakter ini mempunyai karakteristik

n. Karakter Cinta Damai

Karakter Cinta Damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Karakter Gemar Membaca

Karakter Gemar Membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Seiring dengan kemajuan teknologi digitilisasi membuat minat baca anak menjadi sangat rendah.

p. Karakter Peduli Sosial

Karakter Peduli Sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

q. Karakter Peduli Lingkungan

Karakter Peduli Lingkungan ialah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

r. Karakter Tanggungjawab

Karakter Tanggungjawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya),

negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰

Dalam Kementerian Pendidikan Nasional juga tercantum kedelapan belas macam karakter tersebut, namun karakter santri yang dimaksud peneliti pada penelitian ini yaitu Karakter religius dan disiplin yang mana kedua karakter ini sangat erat berkaitan dengan santri di sebuah pondok pesantren.

3. Strategi Pembentukan Karakter

Proses pembentukan karakter memerlukan waktu yang tidaklah singkat. Hal ini memerlukan proses yang panjang dan tentunya diperlukan kerjasama dari semua pihak terkait.

Strategi pelaksanaan pembentukan karakter pada satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasikan dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan.

Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif di sekolah dan pengawasan orang tua selama di rumah. Untuk mengimplementasikan pembentukan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu; prinsip, proses dan praktiknya. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua siswa di suatu sekolah faham benar tentang nilai-nilai

¹⁰ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, & Implementasinya* (Jakarta: Prenada media group, 2014), 86

tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam praktik nyata.¹¹

Ainna mengutip dari penjelasan Maragustam, beberapa tindakan yang bisa dilakukan dalam strategi pembentukan karakter ialah: (1) Melalui habituasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik, (2) Membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*), (3) *Moral feeling* dan *loving* : merasakan dan mencintai yang baik, (4) *Moral Acting* (tindakan yang baik), (5) Keteladanan (*moral model*) dari lingkungan sekitar, (6) Tobat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan.¹²

Abdul Haris memaparkan beberapa strategi pembentukan karakter anak adalah sebagai berikut:

a. Pembentukan Karakter Melalui Penguatan Spritual

Yaitu dengan penguatan keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT, memperbaiki niat tujuan sebelum melakukan suatu perbuatan, menumbuhkan sikap mawas diri (*muroqobah*), berpegang teguh terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah, membersihkan batin dari sifat-sifat tercela, menjalankan kewajiban agama, amal kesunnahan beserta adabnya.

b. Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan Baik

Yaitu dengan mengatur dan mengisi waktu dengan kegiatan-kegiatan yang positif, membersihkan badaan, mengamalkan adab keseharian

¹¹ Siti Nurkholilah, Pembentukan Karakter Santri, 42

¹² Ainna Khoiron Nawali, "Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlaq) Dalam Islam" *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, No. 2 (Juli 2018): 333

sesuai ajaran Nabi Muhammad saw., bersikap wira'i, berbicara dan bercengkerama dengan baik, bergaul dengan orang baik dan cinta karena allah, *amar ma'ruf nahi munkar*, berlaku adil dan mudah memaafkan, berbakti kepada orang tua dan menjalin tali silaturahmi, menghormati dan meneladani guru.¹³

B. Santri

1. Pengertian Santri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata santri memiliki arti seseorang yang berusaha mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh.¹⁴ Santri adalah istilah Melayu yang diartikan sebagai seseorang yang belajar pada Kiai di pondok pesantren.

Nurcholish Madjid menyebutkan dalam Gufron, Ada dua pendapat mengenai asal usul kata santri. Pendapat pertama, kata santri berasal dari bahasa sanskerta "*shastri*" yang berarti melek huruf. C.C.Berg mengartikan shastri dengan orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu. Pendapat ini merujuk bahwa para santri yang

¹³ Abdul Haris Rifai, dkk. "Strategi Pembentukan Karakter Dalam Perspektif Imam Al-Haddad" *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 8, No. 2 (Desember 2021): 126-133

¹⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 878.

mengupayakan setiap usaha memperdalam agama melalui kitab-kitab bertulisan Arab asli maupun arab pegon. Pendapat Kedua, berasal dari bahasa Jawa “*cantrik*” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.¹⁵

Dapat disimpulkan dari pemaparan di atas bahwa pengertian dari santri adalah setiap orang yang mengupayakan dirinya dalam mempelajari agama melalui kitab-kitab dengan kepada seorang guru atau Kiai.

2. Macam-macam Santri

Menurut Zamakhsyari Dhofier, berdasarkan tradisinya, santri dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Santri Mukim yaitu peserta didik pesantren yang menuntut ilmu dan menetap di pesantren baik berasal dari daerah yang jauh maupun yang dekat.
- b. Santri Kalong yaitu peserta didik pesantren yang berasal dari daerah lingkungan pesantren, mengikuti pembelajaran dan kegiatan pesantren namun tidak menetap di pesantren atau umumnya bolak-balik dari rumah-pesantren.¹⁶

C. Habitiasi Disiplin

¹⁵ Iffan Ahmad Gufron, “Santri dan Nasionalisme” *Islamic Insights Journal* 1, No. 1, (Mei, 2019): 42

¹⁶ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 63.

1. Teori Habituaasi Menurut Pierre Bourdieu

Habituaasi merupakan serangkaian tahapan dalam menciptakan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) sehingga memungkinkan setiap individu untuk membiasakan diri dalam bersikap sesuai nilai dan karakter karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi.¹⁷

Pierre Bourdieu mendefinisikan konsep habituaasi sebagai suatu sistem melalui kombinasi-kombinasi struktur objektif, sejarah individu, pengaturan yang berangsur-angsur atau berlangsung dalam jangka waktu yang lama dan berubah-ubah yang berfungsi sebagai basis general bagi praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif.¹⁸

Habitus dalam pemikiran Bourdieu disini bukan hanya sekadar pembiasaan atau tabi'at yang melekat dalam pribadi seseorang melainkan konsep habitus merujuk kepada sesuatu yang lebih kompleks dan rumit. Krisdinanto mengutip definisi Habitus menurut Pierre Bourdieu yaitu:

“System of durable, transposable disposition, structured structures predisposed to function as structuring structures, that is, as principles of the generation and structuring of practices and representations which can be objectively _regulated‘ and _regular‘ without anyway being the product of obedience to rules, objectively adapted to their goals without presupposing a conscious aiming at ends or an express mastery of the operations necessary to attain

¹⁷ Nur Said dan Izzul Mutho, *Santri Membaca Zaman: Percikan Pemikiran Kaum Pesantren* (Kudus: Santrimenara Pustaka, 2016), 2.

¹⁸ Mangihut Siregar, “Teori Gado-gado Pierre-Felix Bourdieu” *Jurnal Studi Kultural* I, No. 2 (April, 2016): 80

them and, being all this, collectively orchestrated without being the product of the orchestrating action of a conductor” (Sistem disposisional yang merupakan struktur yang tetap, berubah, terstruktur, umumnya berfungsi sebagai struktur yang mengalami proses penataan, yaitu sebagai prinsip yang memediasi dan menyusun praktik dan representasi yang dapat "dikelola" secara objektif menjadi "teratur" tanpa sarana apa pun, yang merupakan hasil (bentukan) ketaatan terhadap berbagai aturan yang secara objektif disesuaikan dengan tujuannya, tanpa perlu melakukan upaya untuk mencapai tujuan secara sadar, atau untuk mengungkapkan tindakan kontrol yang harus diambil untuk mencapainya dan, dengan segala cara, untuk secara kolektif diatur, tanpa harus menjadi konduktor hasil orkestrasi.¹⁹)

Menurut Bourdieu, dalam proses pembentukan habituasi merupakan tahapan yang dapat dilakukan melalui upaya-upaya yang dapat mengurangi ataupun merubah kebiasaan lama yang cenderung negatif dengan membentuk kembali karakter baru dan lebih baik. Selain itu, Bourdieu juga menekankan bahwa habitus adalah suatu nilai sosial yang dimiliki setiap manusia dan dapat dimunculkan melalui proses sosialisasi dari kebiasaan-kebiasaan tertentu dan berlangsung lama sehingga dapat mengendap menjadi cara pikir dan pola tingkah laku manusia.²⁰

Secara singkat habitus menurut Bourdieu adalah sebuah sistem disposisi berupa skema persepsi, pikiran dan tindakan yang didapatkan dan bertahan dalam jangka waktu yang lama. Juga dikatakan bahwa

¹⁹ Nanang Krisdinanto, "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai" *Kanal 2*, No. 2 (Maret, 2014): 197

²⁰ Jonathan Christian Prananda, Martinus Legowo, "Proses Pembentukan Habituasi Baru Anak Jalanan Di Kota Surabaya" *Jurnal Paradigma* 8, No. 1 (2020): 3

merupakan suatu kebiasaan yang terbentuk secara perlahan dan melalui proses yang panjang yang merupakan hasil dari interaksi sosial yang nantinya akan membentuk struktur habitus.

Teori Habitus Bourdieu ini merupakan teori sosiologi yang banyak membahas tentang perpaduan antara agen dan struktur. Pierre Bourdieu merupakan seorang sosiolog Prancis yang berusaha untuk mendamaikan perdebatan antara keberadaan pengaruh individual ke dalam masyarakat atau sebaliknya. Teori ini pun mulai berkembang di kawasan Eropa.

Dalam menjelaskan tentang struktur disini, Bourdieu mengenalkan beberapa istilah diantaranya adalah agen, habitus, arena dan modal. Agen diistilahkan sebagai individu yang terdapat dalam masyarakat yang pada akhirnya akan membentuk struktur. Istilah habitus merupakan pola persepsi suatu agen dalam memproduksi kembali pengalaman agen secara spontan. Habitus bukanlah kebiasaan yang dilakukan tanpa sengaja melainkan memang sengaja diolah oleh agen itu. Habitus kemudian terbentuk secara bertahap dan perlahan melalui proses panjang dari setiap individu yang berinteraksi dengan dunia sosial. Singkatnya, habitus adalah suatu proses yang panjang bagaimana agen dapat memandang sesuatu, lalu dipikirkan kemudian diolah yang berlanjut dengan tindakan yang akan diambil.²¹

²¹ Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural: Sebuah kajian Sosiologi Budaya*, terj. Yudi Santosa, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2015), 13

Secara keseluruhan, agen dapat digambarkan merupakan individu yang nantinya akan melakukan proses habituasi dari pengalaman berinteraksi dengan masyarakat dengan menggunakan modal. Dalam hal ini, modal tidak hanya dapat didefinisikan dengan material namun dapat diartikan dengan kemampuan atau keterampilan dalam suatu bidang.

Apabila suatu agen memiliki modal besar dan sesuai dengan kultural di arenanya, maka dia akan lebih utama dan unggul dari agen lainnya. Dalam pertemuan antar agen ini disebut dengan arena. Bourdieu menjelaskan ada beberapa macam arena yaitu arena pendidikan, arena budaya, arena politik dan lain-lain.²²

Menurut Bourdieu, Ada empat modal dalam ranah habitus yaitu: (a) Modal Budaya, (b) Modal Ekonomi, (c) Modal Sosial, dan (d) Modal Simbolik. Pada modal budaya dapat dilihat dari kebudayaan sebelum diadakannya suatu program. Modal Ekonomi dapat dilihat dari pendanaan dari lembaga untuk program. Modal Sosial dapat dilihat dari dukungan dari lingkungan sekitar dan yang terakhir adalah modal simbolik yaitu berupa nilai *prestise* yang akan didapat.²³

Firmansah Kobandaha menambahkan dalam teori habituasi mengenai faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap proses habituasi terhadap suatu kegiatan yaitu: faktor agama atau kepercayaan, budaya, lingkungan, rekan-rekan seumuran dan lain-

²² Ibid., 14

²³ George Ritzer. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012)

lain.²⁴

2. Tahapan-tahapan Habitiasi

Untuk mencapai suatu tujuan sikap, maka metode habitiasi atau pembiasaan sangat efektif digunakan dalam membiasakan kegiatan-kegiatan baik kepada anak dimulai saat usia dini. Sementara menurut Ya'qub dalam Saiful S Bialangi, habitiasi merupakan perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan.²⁵

Adapun tahapan-tahapan dalam habitiasi menurut Deetje Sunarsih adalah sebagai berikut:

a. Keteladanan

Tahapan pertama yaitu dengan keteladanan. Setiap Objek yang berada di lingkungan habitiasi harus dikondisikan sebagai pendukung utama terlaksananya suatu habitiasi. Dengan menunjukkan keteladanan dapat mencerminkan dan mencontohkan kepada objek mengenai apa yang disampaikan (nilai karakter yang ingin ditanamkan).

Dengan itu, pendemonstrasian dengan menampilkan contoh merupakan tahapan awal dalam proses habitiasi atau

²⁴ Firmansah Kobandaha, "Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan habitiasi" *Jurnal Irfani* 13 No. 1 (Juni, 2017): 133

²⁵ Saiful S. Bialangi, dkk. "Program Habitiasi dalam Penguatan Karakter siswa di SMA Negeri 4 Gorontalo" *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Non Formal* 9, No. 1 (Januari, 2023): 248

pembiasaan.²⁶

b. Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, dilakukan melalui proses belajar baik di setiap materi pembelajaran atau suatu kegiatan yang memang dirancang khusus sebelumnya. Dalam proses integrasi pendidikan dalam sebuah materi pembelajaran dapat dilakukan dalam tujuan mengembangkan kegiatan intervensi sehingga membawa dampak instruksional terhadap objek.

Dan dibutuhkan dalam proses pembelajaran tersebut dapat melibatkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, konatif dan psikomotor.

c. Perberdayaan dan Pembudayaan

Dalam proses pembudayaan ini dalam hal pendidikan karakter dapat dilihat dari dua latar yaitu makro dan mikro. Secara makro, pembentukan karakter dibagi menjadi tiga tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan secara mikro, pembentukan karakter dibedakan menjadi empat pilar kegiatan yaitu: kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian, kegiatan ko dan ekstrakurikuler dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

d. Penguatan

²⁶ Deetje Sunarsih, *Pendidikan Karakter Melalui Proses Habitiasi*, Artikel disajikan dalam Temu Ilmiah Nasional Guru II: Membangun Profesionalitas Insan Pendidikan Yang Berkarakter dan Berbasis Budaya (Tangerang Selatan, 24-25 November 2010), 3

Penguatan sebagai respon dari pembiasaan pendidikan karakter perlu dilakukan dalam jangka panjang dan terulang secara terus menerus. Karena penguatan disini merupakan bagian dari proses intervensi maupun habituasi.

Penguatan dapat dilakukan dengan pengkondisian lingkungan, pemberian penghargaan dan lainnya.²⁷

e. Penilaian

Pada dasarnya dalam tahap penilaian ini bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan yang telah melalui habituasi apakah berjalan dengan baik atau tidak. Hal ini dapat didapatkan melalui hasil pengamatan, catatan dan laporan. Sehingga dapat disimpulkan dan dipertimbangkan tentang pencapaian suatu indikator dalam setiap kegiatan.

3. Pengertian Disiplin

Disiplin diartikan sebagai bentuk rasa patuh terhadap hukum atau tata tertib atau tunduk dalam pengendalian dan pengawasan atau berupa latihan dalam mengembangkan diri agar dapat menjadi pribadi yang tertib.²⁸

Sementara kata disiplin memiliki makna konotasi yang berbeda-beda. Ada yang mengartikan disiplin sebagai bentuk hukuman, pengawasan, latihan, kepatuhan dan kemampuan dalam bertindak

²⁷ Ibid., 4

²⁸ Aniq Sofwatul Aliyah, "Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Metode Hukuman Di Pondok Pesantren Salaf Fathul Mubarak Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas" Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019

laku.²⁹

Awaludin berpendapat bahwa disiplin adalah setiap perseorangan dan juga kelompok yang menjamin adanya kepatuhan terhadap perintah dan berinisiatif untuk melakukan suatu tindakan yang diperlukan apabila tidak ada perintah.³⁰

James Drever mengartikan disiplin dari konteks psikologis merupakan kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang sesuai dengan hal yang telah ditentukan atau norma yang ada.³¹

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap seseorang yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib yang telah ada dan dilakukan dengan senang hati dan kesadaran diri.

Jadi, Habitiasi disiplin adalah melakukan kegiatan dengan cara berulang-ulang dengan membiasakannya setiap hari, dengan latihan membiasakan diri maka disiplin akan terbentuk dalam pribadi seseorang dan menjadi kebiasaannya.³²

4. Metode Kedisiplinan

²⁹ Aldo Redho Syam, "Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren" Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015

³⁰ Awaludin, "Hubungan Disiplin Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Peserta Didik" *Jurnal Al-Fikrah* 1, No. 1 (2021): 63

³¹ Astagadragon, "Pengertian Disiplin Berdasarkan Para Ahli, Pendisiplinan, Macam-macam Disiplin dan Manfaat Disiplin" Hipwee Community diakses dari <https://mamapayish-online.blogspot.com/2018/08/pengertian-disiplin-berdasarkan-para.html?m=1> pada tanggal 26 September 2022 Pukul 14.02 WIB

³² Siti Zumrotun, "Penanaman Disiplin Siswa Melalui Pendekatan Habitiasi Dalam Pembelajaran PPKN Di SMPN 34 Semarang" *Seminar Nasional Ke-Indonesiaan 6*, (November 2021): 63

Fatkhur mengutip penjelasan Mulyasa bahwasanya ada beberapa strategi dalam menegakkan kedisiplinan, yaitu:

- 1) *Self-concept* (Konsep diri). Strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku.
- 2) *Communication skill* (keterampilan berkomunikasi). Pemimpin harus menerima semua perasaan tenaga kependidikan dengan komunikasi yang dapat menimbulkan kepatuhan dari dalam dirinya.
- 3) *Natural and logical consequences* (konsekuensi-konsekuensi logis dan alami). Perilaku-perilaku yang salah terjadi karena tenaga kependidikan telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya.
- 4) *Values clarification* (klarifikasi nilai). Strategi ini dilakukan untuk membantu tenaga kependidikan dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk system nilainya sendiri.
- 5) *Leader effectiveness training* (latihan keefektifan pemimpin).
- 6) *Reality therapy* (terapi realitas). Pemimpin perlu bersikap

positif dan tanggung jawab.³³

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Hadi Purnomo, Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari. Secara Etimologi, Istilah Pesantren berasal dari kata *santri*, dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal santri. Kata “santri” juga merupakan penggabungan antara suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren bisa diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.³⁴

Menurut Manfred Ziemek, kata pondok berasal dari kata *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Adapun kata pesantren berasal dari katasantri yang diimbui awalan pe dan diakhiri dengan kata an yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata dari santri (manusia yang baik) dengan suku kata (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

³³ Fatkhur Rohman, “Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah / Madrasah” *إحياء العربية* 4, No. 1 (Januari 2018): 85

³⁴ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), 23

Terlepas dari itu, karena yang dimaksudkan dengan istilah pesantren dalam pembahasan ini adalah suatu lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam di Tanah Air (khususnya Jawa) dimulai dan dibawa oleh Walisongo, maka model pesantren di Pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman Walisongo. Karena itu tidak berlebihan apabila dikatakan pondok pesantren yang pertama didirikan adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi.³⁵

Sepintas konotasi pesantren dengan istilah “tradisional” di atas mengesankan, bahwa semua pesantren itu kolot, ketinggalan zaman, dan tidak menerima perubahan. Padahal istilah “tradisional” yang dimaksud dalam lembaga ini hidup ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat bukan “tradisional” dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang cukup unik karena memiliki beberapa elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga Islam lainnya. Elemen pokok tersebut yaitu: Pondok (tempat tinggal santri), masjid, kitab-kitab klasik,

³⁵ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 2

kiai dan santri.³⁶

Jadi, dengan keterangan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dimana para santrinya tinggal di pondok yang dipimpin oleh Kiai. Para santri tersebut mempelajari, memahami, dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

2. Tipologi Pondok Pesantren

Menurut Dofier, ada beberapa model atau bentuk pondok pesantren yang sangat berpengaruh yaitu pesantren salafi dan pesantren khalafi. Pesantren salafi umumnya lebih mempertahankan tradisi pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti dalam pembelajarannya sementara pesantren khalafi lebih kepada memasukkan pengetahuan umum dalam madrasah atau membuka tipe umum dalam lingkungan pesantren.³⁸

a. Pesantren Salafi (Tradisional)

Yaitu model pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajaran kitab klasik dengan metode sorogan, wetonan dan bandongan. Hal ini disebabkan oleh patokan atau pedoman tujuan pesantren bukan untuk kepentingan duniawi melainkan untuk

³⁶ Zamakhsari Dhofier, *Studi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 44

³⁷ ³⁷ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 3

³⁸ *Ibid.*, 21

semata-mata sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan.

b. Pesantren Khalafi (Modern)

Yaitu model yang memasukkan pelajaran umum dalam madrasah pada lingkungan pesantren dan bahkan ada yang tidak mengajarkan kitab klasik, namun pada umumnya mengkombinasikan keduanya.

c. Pesantren Komprehensif

Yaitu model yang menggabungkan dua sistem pendidikan dan pengajaran baik tradisional maupun modern.³⁹

3. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Dhofier memaparkan ada lima elemen dalam pondok pesantren yaitu, pondok, masjid, santri, kyai dan pengajaran kitab klasik. Jadi, apabila di suatu lembaga pengajian terdapat kelima elemen tersebut maka sudah bisa disebut dengan pondok pesantren.

Sementara itu Idris Djauhari dalam Atiqullah menyebutkan bahwa elemen pesantren itu ada tujuh elemen, yaitu:

a. Kyai

Yaitu tokoh sentral pesantren yang bukan hanya fungsional sebagai pemimpin dan manajer melainkan sekaligus pemegang kekuasaan (*moral force*) yang

³⁹ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan*, 37

memiliki sifat amanah, jujur, cerdas, disegani dan dihormati serta ditaati oleh seluruh penghuni pondok dan masyarakat sekitar.

Zainuddin Syarif menyebut bahwa kyai merupakan sebuah gelar yang diberikan oleh masyarakat terhadap sosok figur baik disebabkan karena luasnya ilmu yang dimiliki dalam konteks keagamaan serta keikhlasan dan ketulusan dalam setiap pekerjaan. Penghormatan kepada seorang Kyai merupakan cerminan dari akhlak yang menunjukkan murid atau santri telah memiliki ilmu yang *nafi*.⁴⁰

b. Santri

Yaitu seseorang yang sengaja datang ke pesantren dengan niat mencari ilmudan mengikuti kegiatan pendidikan yang telah diprogram oleh kyai.

c. Masjid atau musholla

Yaitu sebagai pusat kegiatan ibadah dan pendidikan pengajaran sehari-hari.

d. Asrama atau Pemandokan santri

⁴⁰ Zainuddin Syarif, "Mitos-mitos nilai Kepatuhan Santri" *Tadris* 7, No. 1 (Juni-2012): 26

Yaitu tempat yang dibangun dan dikelola sendiri oleh para santri dan dibantu oleh masyarakat sekitar sebagai tempat tinggal santri.

e. Roh atau jiwa pesantren

Yaitu yang berpijak pada nilai agama Islam dan bersumber dari budaya bangsa dan masyarakat sekitar (*indigenous*).

f. Pendidikan dan Pengajaran Islam

Yaitu yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, kitab-kitab warisna ulama atau yang lebih dikenal dengan kitab kuning.

g. Dukungan Masyarakat Sekitar

Yaitu dukungan masyarakat yang sejak awal menginginka berdirinya pesantren di lingkungan mereka.⁴¹

⁴¹ Atiqullah, *Prilaku Kepemimpinan Kolektif Pesantren* (Surabaya: Salsabila Putra Prtama, 2013), iv